

## STAKEHOLDER ENGAGEMENT PROGRAM TPS 3R GO-SARI SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA GUWOSARI

### STAKEHOLDER ENGAGEMENT OF THE TPS 3R GO-SARI PROGRAM AS EFFORTS IN WASTE MANAGEMENT IN GUWOSARI VILLAGE

Amanda Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Argo Pambudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Article history:

Diterima 25-10-24

Diperbaiki 28-10-24

Disetujui 30-10-24

##### Kata Kunci:

Desa Guwosari, Stakeholder Engagement, Tempat Pengelolaan Sampah (TPS), Upaya Pengelolaan Sampah.

##### Keywords:

Guwosari Village, Stakeholder Engagement, Waste Management Site (TPS), Waste Management Efforts.

#### ABSTRAK

Persoalan sampah terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk serta aktivitas masyarakat. Desa Guwosari, di Kabupaten Bantul, telah menunjukkan kesadaran tinggi dalam pengelolaan sampah melalui program TPS 3R Go-Sari. Akan tetapi, dalam perjalanannya program tersebut ternyata memiliki beberapa masalah seperti kurangnya partisipasi masyarakat desa guwosari, permasalahan dalam kepengurusan program TPS 3R Go-Sari, kurangnya dana dalam pengelolaan dan pengelolaan sampah yang belum maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterlibatan stakeholder program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari dengan mengacu pada teori stakeholder engagement oleh Johnston (2010), yang mencakup tujuan dan sasaran yang jelas, potensi sumber daya, serta dampak sosial dan lingkungan yang dapat memengaruhi program. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode purposive. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada stakeholder yang terlibat dalam program TPS 3R Go-Sari. Hasil dari penelitian ini yaitu keterlibatan stakeholder dalam Program TPS 3R Go-Sari di Desa Guwosari sudah berjalan baik, namun terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi seperti kekurangan sumber daya manusia yang bersedia bekerja di TPS 3R, kolaborasi dengan pihak swasta masih terbatas serta ketergantungan pada pendanaan pemerintah, baik dari tingkat desa, kabupaten, maupun provinsi.

#### ABSTRACT

Waste management is closely related to daily life and continues to increase along with population growth and community activities. Guwosari Village, located in Bantul Regency, has shown high awareness in waste management through the TPS 3R Go-Sari program. However, the program has encountered several issues, such as the lack of community participation in Guwosari, problems with the program's administration, insufficient funding for management, and suboptimal waste management practices. This research aims to examine stakeholder engagement in the TPS 3R Go-Sari program as an effort in waste management in Guwosari Village, based on the stakeholder engagement theory by Johnston (2010), which includes clear objectives, resource potential, and social and environmental impacts that could influence the program. The research uses a qualitative descriptive method with a purposive sampling approach. Primary data were collected through interviews and observations of stakeholders involved in the TPS 3R Go-Sari program. The results of this study indicate that stakeholder engagement in the TPS 3R Go-Sari program in Guwosari Village has been going well, but several obstacles need to be addressed, such as the lack of human resources willing to work at the TPS 3R, limited collaboration with the private sector, and dependence on government funding from the village, district, and provincial levels.

## 1. Pendahuluan

Permasalahan sampah merupakan permasalahan lingkungan yang tak kunjung usai. Saat ini Indonesia sedang dilanda darurat sampah, menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023 timbulan sampah mencapai 19,3 juta ton pertahun, yang didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 41% atau setara dengan 7,9 juta ton, disusul dengan sampah plastik sebesar 18.9% atau setara dengan 3,6 juta ton. Berdasarkan sumber sampahnya, sampah rumah tangga berada pada posisi tertinggi dengan persentase 38.5% atau setara dengan 7,4 juta ton pertahunnya. Dari total 19,3 juta ton timbulan sampah pada tahun 2023, sebesar 6,3 juta ton sampah belum dikelola dengan baik, hal tersebut tentu saja menjadi fakta yang memprihatinkan. Sampah sisa makanan dan sampah rumah tangga yang mendominasi timbulan sampah tiap tahunnya merupakan jenis sampah organik. Sampah organik yang tidak diolah berpotensi menjadi sumber penyakit, bau tidak sedap, mengganggu keindahan tata ruang kota dan menjadi cermin dari ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan [1]. Selain itu, sampah organik yang tidak diolah akan menjadi penyebab dari pencemaran air tanah dan udara karena akan mengasilkan cairan lindi serta gas metan [2].

Permasalahan jumlah sampah di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang ada. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, dari tahun 2020 hingga 2022 jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 270.203 jiwa kemudian pada tahun 2022 berjumlah 275.773 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut tentu saja sejalan dengan peningkatan konsumsi masyarakat yang berimplikasi pada bertambahnya jumlah sampah yang ada. Apabila masyarakat belum mampu mengelola sampahnya dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan lain seperti permasalahan lingkungan dan kesehatan. Permasalahan sampah di Indonesia tentu saja menjadi tanggung jawab pemerintah dalam penanganannya [3]. Oleh karena itu pemerintah menerbitkan Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang-Undang tersebut berisi peraturan bahwa setiap orang atau masyarakat di Indonesia memiliki kewajiban untuk mengurangi dan menangani sampah menggunakan cara yang berwawasan lingkungan. Pengurangan sampah harus dilakukan semaksimal mungkin dari sumbernya, yakni penurunan jumlah timbulan sampah, peningkatan jumlah sampah yang terdaur ulang, dan peningkatan jumlah sampah yang termanfaatkan kembali atau lebih dikenal dengan sistem 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*).

Selain pemerintah, pengelolaan sampah juga menjadi tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat [4]. Namun, dalam realisasinya pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang mengalami permasalahan dalam pengelolaan sampah (Kompas.id, 2023). Provinsi DIY menerapkan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu (SPST) untuk menekan jumlah sampah dari sumber, pemilahan sampah, pengolahan sampah dan penimbunan sampah yang ramah lingkungan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) DIY No. 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan

Sampah. Permasalahan sampah di DIY tercipta karena adanya permasalahan dari hilir dan hulu. Pada bagian hilir, permasalahan sampah muncul dari timbulan sampah yang diciptakan oleh masyarakat serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengolahan sampah. Pada bagian hulu, pengelolaan sampah di TPST Piyungan belum maksimal, baik dari sistem maupun teknologi yang diterapkan. Pengelolaan TPST Piyungan dilakukan oleh kerjasama tiga kabupaten/kota dengan fasilitator Sekher Kartamantul, namun tetap memiliki keterbatasan dalam pengelolaannya (Mulasari et al., 2016). Adanya permasalahan sampah terjadi karena praktik pengelolaan sampah di lapangan masih belum merata, upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengolah sampah tidak diimbangi dengan dukungan dari pihak lain dalam memberikan fasilitas dan peraturan untuk mulai melakukan pengolahan sampah [5].

Menurut data Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2023 terdapat 3 TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan 81 TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) di Provinsi DIY. Total jumlah sampah yang dapat diolah oleh TPA dan TPST di DIY mencapai 756 Ton setiap harinya (Bappeda.jogjaprov.go.id, 2023). Pada Bulan Juli hingga September tahun 2023, seluas 10 hektare zona utama Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan penuh sehingga Pemda DIY menutup zona utama tersebut (Kompas.com, 2023). Selanjutnya, pada bulan April tahun 2024 TPA Piyungan yang berada di Kabupaten Bantul resmi ditutup permanen, hal tersebut terjadi karena kapasitas zona transisi seluas 2,5 hektar sudah penuh dan TPA Piyungan sudah tidak mampu lagi menampung jumlah sampah yang ada (Jogjaprov.go.id, 2024). Kebijakan tersebut telah ditetapkan oleh Pemda DIY pada 19 Oktober 2023 dalam Surat Gubernur Nomor 658/11898. Sejalan dengan isi dan penetapan kebijakan ini, maka pengelolaan sampah di Provinsi DIY wajib dikelola secara mandiri oleh tiap kabupaten atau kota di wilayah DIY (Jogjaprov.go.id, 2024).

Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Setda Kabupaten Bantul, Agus Budi Raharja menyampaikan bahwa Kabupaten Bantul berkomitmen akan mengelola potensi timbulan sampah yang mencapai 95 ton perharinya melalui 4 TPS 3R yang ada di beberapa kecamatan dan desa di Kabupaten Bantul. TPS 3R tersebut antara lain TPS 3R Kecamatan Banguntapan, TPS 3R Kecamatan Argodadi, TPS 3R Desa Guwosari dan TPS 3R Karangtengah (Jogjaprov.go.id, 2024). TPS 3R adalah Tempah Pengelolaan Sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) yang kemudian disingkat menjadi TPS 3R. Pada 12 Oktober 2021 Bupati Bantul meresmikan Gerakan Bantul Bersih Sampah 2025. Gerakan tersebut merupakan sebuah kebijakan untuk menangani permasalahan sampah yang ada di Bantul. Model pengelolaan sampah yang digunakan dalam Gerakan Bantul bersih sampah ini yaitu dengan model pengelolan sampah berbasis BumKal atau BumDes. Dalam sambutannya Bupati Bantul menyampaikan bahwa kita memerlukan trobosan baru yang rasional untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang ada saat ini. Trobosan tersebut yaitu dengan menyelesaikan permasalahan sampah di Desa sehingga tidak perlu mengirim atau menyetorkan sampah ke TPA Piyungan.

Kelurahan Guwosari atau Desa Guwosari merupakan salah satu kelurahan di Bantul yang memiliki TPS 3R yaitu TPS 3R Go-Sari. TPS 3R Go-Sari ini

merupakan wujud kepedulian masyarakat dan Pemerintah Desa Guwosari terhadap permasalahan sampah yang ada di DIY. Sejalan dengan Keputusan Bupati Bantul Nomor 333 Tahun 2023 Tentang Status Darurat Pengelolaan Sampah, Pemerintah Desa Guwosari mengimbau masyarakatnya untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri dan memberikan layanan penjemputan sampah melalui BUMDes Guwosari Maju Sejahtera unit Go-Sari.

TPS 3R Go-Sari adalah Tempat Pengelolaan Sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse and Recycle*) milik Desa Guwosari yang didirikan sejak bulan November tahun 2019. TPS 3R Go-Sari mampu menarik perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi pemerintah kabupaten hingga provinsi pun tertarik menjadikan TPS 3R Go-Sari sebagai TPS percontohan dalam pengolahan sampah di DIY (Jogjapro.go.id, 2023). TPS Go-Sari adalah salah satu unit usaha yang dikelola oleh BUMDesa Guwosari Maju Sejahtera. Unit usaha ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga berorientasi pada pemberian solusi bagi masyarakat setempat. Untuk mendukung operasionalnya, pengelola TPS Go-Sari menetapkan tarif iuran bulanan yang terbagi menjadi tiga kategori: a) Rp30.000 per bulan untuk setiap keluarga, b) Rp50.000 per bulan untuk warung makan dan rumah makan, dan c) Rp250.000 per bulan untuk sekolah, pondok pesantren, serta tempat rekreasi. Pengelolaan TPS Go-Sari melibatkan berbagai pihak di Desa Guwosari, mulai dari pemerintah desa, masyarakat, hingga pelaku usaha. Proses pengelolaan sampah ini juga memberikan kontribusi terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, dengan setidaknya 16 pegawai yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional harian TPS 3R Go-Sari. Pengelolaannya juga memberi kesempatan kerja bagi masyarakat rentan, seperti penyandang disabilitas, wanita kepala keluarga (janda), dan remaja putus sekolah. Selain itu, TPS Go-Sari memiliki tim respons cepat untuk menangani laporan sampah dari masyarakat, misalnya ketika ada sampah yang tercecer di tempat umum.

Namun, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal regulasi, anggaran, dan kelembagaan yang menjadi tanggung jawab pemerintah desa atau kelurahan. Pemerintah desa yang bertugas belum dapat bekerja secara optimal dalam hal ini. Selama operasional TPS 3R Go-Sari, sering kali terjadi pergantian kepengurusan, yang mengharuskan adaptasi dari pengurus baru, dan ini berdampak pada stabilitas internal TPS 3R Go-Sari. Selain itu, konsep yang diterapkan di TPS 3R Go-Sari berbeda dengan model bank sampah yang biasa ditemui. Pengelolaan sampah perlu memperhatikan lima aspek terkait, yaitu aspek regulasi, kelembagaan, pendanaan, peran serta masyarakat dan teknis operasional [6].

Kajian tentang *stakeholder engagement* diperlukan untuk mengidentifikasi proses keterlibatan *stakeholder* yang berpengaruh dalam keberlanjutan program ini sehingga dapat disusun strategi dalam melakukan pengelolaan dan pemberdayaan *stakeholder* yang potensial dalam menjalankan sebuah program. Oleh karena itu *stakeholder engagement* dilakukan untuk mengetahui berbagai kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari tiap *stakeholder* yang ada. Harapannya setelah dilakukan analisis, program pengelolaan sampah di Desa Guwosari dapat berjalan sesuai dengan tujuannya karena didukung oleh berbagai *stakeholder* yang

ada secara optimal. Penelitian terkait *stakeholder engagement* program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah ini menjadi penting karena berdampak pada keberlanjutan program dan upaya pengurangan jumlah sampah yang ada di Desa Guwosari. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini akan meneliti tentang *stakeholder engagement* program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Teori *stakeholder engagement* menurut (Johnston, 2010) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam program, ketersediaan sumber daya dan keterampilan yang dapat dikembangkan dalam proses *stakeholder engagement*, serta kondisi sosial-budaya dan lingkungan yang mempengaruhi proses *stakeholder engagement* [7]. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana proses kolaborasi yang dilaksanakan dalam program tersebut serta output dan evaluasi dari proses *stakeholder engagement* dalam program tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai keadaan atau gejala yang sedang dihadapi [8]. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali fenomena melalui pendekatan ilmiah secara sistematis dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan terkait *stakeholder engagement* dalam program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari secara mendalam. Lokasi penelitian ini yaitu Desa Guwosari yang terletak di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Lokasi penelitian ditentukan dengan memperhatikan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk menemukan kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga juga perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian [9].

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Subjek penelitian merupakan informan penelitian yang memberikan data dan informasi penting yang diperlukan oleh peneliti. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu berdasarkan keterlibatan, peran serta pengaruh pihak tersebut dalam pengembangan dan pengelolaan TPS 3R Go-sari. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi dalam proses wawancara dan observasi dilakukan secara terarah serta mendapatkan informasi yang sesuai tujuan penelitian yaitu terkait *stakeholder engagement* program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari. Teknik penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data yang digunakan memakai triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang berjudul "*Stakeholder Engagement* Program TPS 3R Go-Sari Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari", teori yang digunakan adalah teori *stakeholder engagement* yang dikemukakan oleh Johnston

(2010). Teori ini relevan untuk memahami dinamika keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas, khususnya dalam program TPS 3R Go-Sari. *Stakeholder* merupakan setiap kelompok ataupun individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau dipengaruhi oleh kinerja organisasi [10]. *Stakeholder Engagement* merupakan sebuah praktik sebuah organisasi untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam kegiatannya yang bersifat positif [11]. *Stakeholder engagement* juga dipahami sebagai semua kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan peluang dialog antara organisasi dengan satu atau lebih *stakeholder* dengan tujuan sebagai dasar pengambilan Keputusan [12]. *Stakeholder engagement* sebagai proses yang luas, inklusif dan berkelanjutan antara sebuah proyek dengan mereka yang terpengaruh oleh proyek tersebut [13]. *Stakeholder engagement* merupakan proses dimana suatu organisasi melibatkan orang-orang yang mungkin akan terpengaruh oleh keputusan itu, membuat, atau dapat mempengaruhi pelaksanaan keputusan [14].

Sampah adalah materi ataupun segala sesuatu yang tidak diinginkan, baik residu maupun buangan. [15]. Pengelolaan sampah adalah bidang yang berkaitan dengan peraturan terhadap penimbunan, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan prosedur yang sesuai dengan prinsip kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya juga memperhatikan sikap masyarakat. Sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek yang saling mendukung satu sama lain. [16]. Kelima aspek tersebut yaitu aspek teknis operasional, aspek kelembagaan dan organisasi, aspek hukum dan peraturan, aspek pembiayaan, dan aspek peran sentra masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Desa Guwosari terletak di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, dan merupakan hasil gabungan dari dua desa, yaitu Desa Selarong dan Desa Iroyudan. Desa Guwosari merupakan salah satu daerah yang memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yaitu BUMDes Guwosari Maju Sejahtera, yang telah berdiri sejak 29 Juli 2017. BUMDes ini berfungsi sebagai lembaga ekonomi pedesaan yang diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan adanya BUMDes Guwosari Maju Sejahtera, pengelolaan sumber daya dan potensi yang ada di desa dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh wilayah Desa Guwosari.

TPS 3R Go-Sari merupakan salah satu unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes Guwosari Maju Sejahtera, yang hadir dengan tujuan strategis untuk membantu meringankan beban pemerintah dalam pengadaan tempat pembuangan akhir (TPA). Dengan visi untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pembuangan sampah, Go-Sari berkomitmen untuk menjadi solusi inovatif dalam pengelolaan sampah di Desa Guwosari. Selain itu, Go-Sari juga menyediakan layanan kebersihan lingkungan yang komprehensif, termasuk layanan penjemputan sampah dari rumah tangga dan layanan evakuasi sampah. Dengan

berbagai layanan yang ditawarkan, Go-Sari tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan desa, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat melalui produk olahan sampah yang dapat dimanfaatkan. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Proses pengelolaan dimulai dengan pemilahan sampah yang dilakukan oleh tim, yang membagi sampah menjadi empat kategori utama: pertama, *bosok*, yang merupakan sampah organik, seperti sisa makanan, sayuran, dan bahan rumah tangga lainnya yang mudah terurai; kedua, *rongsok*, yakni sampah anorganik berupa plastik, kantong plastik bekas, perkakas plastik, besi, dan logam yang langsung dijual kepada pengepul untuk didaur ulang; ketiga, *popok*, yang mencakup popok bayi dan pembalut wanita, yang merupakan jenis sampah yang sulit terurai dan memerlukan penanganan khusus; dan keempat, *godong tok* atau sampah daun dan ranting, yang setelah dipilah akan diolah menjadi pupuk organik atau kompos. Meskipun pemilahan sampah sudah menjadi bagian dari program TPS 3R Go-Sari, baru sekitar 25% masyarakat yang secara aktif memilah sampah di rumah mereka. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, meski belum sepenuhnya merata di seluruh masyarakat.

Untuk memastikan kelangsungan operasionalnya, pengelola TPS Go-Sari menerapkan sistem iuran bulanan yang terjangkau bagi berbagai kalangan, dengan rincian tarif yang disesuaikan berdasarkan jenis pengguna. Tarif iuran bulanan untuk rumah tangga adalah sebesar Rp40.000, sementara untuk usaha kecil seperti warung kelontong dikenakan tarif Rp50.000. Untuk rumah makan kecil, tarif yang ditetapkan adalah Rp70.000, sedangkan rumah makan besar dikenakan tarif Rp990.000 per bulan. Dengan adanya sistem iuran ini, TPS Go-Sari tidak hanya mengandalkan dana dari pemerintah atau sumbangan eksternal, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk ikut serta dalam menciptakan kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di desa mereka.

Pelaksanaan program pengelolaan sampah di Desa Guwosari dengan menggunakan metode TPS 3R melibatkan berbagai *stakeholder* yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam keberhasilan program ini. Pemerintah desa, misalnya, bertindak sebagai penggagas dan fasilitator, menyediakan dukungan kebijakan serta sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program. Sementara itu, masyarakat lokal berperan sebagai pelaksana utama, yang tidak hanya diharapkan untuk memilah dan mengelola sampah dengan benar, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Lembaga non-pemerintah dan organisasi masyarakat sipil juga memainkan peranan kunci dalam memberikan dukungan teknis, pelatihan, dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat.

### **1.1 Tujuan dan sasaran Program TPS 3R sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari**

Tujuan dari program keterlibatan mencerminkan pandangan dunia organisasi yang dapat berfungsi sebagai indikator terhadap dua pendekatan yang berbeda, yaitu yang menyambut ide-ide baru dan mendorong pemikiran

yang fleksibel dan yang menolak perubahan serta berupaya mempertahankan tradisi yang telah ada dalam organisasi (Grunig & White, 1992). Tujuan dan sasaran program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta pemerintah setempat mengenai permasalahan sampah yang dihadapi. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari warga dalam proses pengelolaan sampah melalui praktik 3R *Reduce* (pengurangan), *Reuse* (penggunaan ulang), dan *Recycle* (daur ulang). Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Selain itu, penguatan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat juga diharapkan dapat memperkuat komitmen bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga menjadikan Desa Guwosari sebagai contoh yang baik dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Melalui kerjasama yang erat, diharapkan setiap pihak dapat saling mendukung dan berkontribusi, baik dalam hal sumber daya maupun pengetahuan. Inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Desa Guwosari, tetapi juga menjadikannya sebagai contoh yang baik dalam pengelolaan sampah berkelanjutan bagi desa-desa lain. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, diharapkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab akan semakin mengakar dalam masyarakat, sehingga menciptakan budaya mengelola sampah dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

## **1.2 Potensi Sumber Daya dan Keterampilan dalam Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari**

Potensi sumber daya dan keterampilan merupakan sebuah penunjang keberhasilan sebuah program yang berjalan. Peran SDM sebagai pihak yang menjalankan program tentu saja harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam pengelolaan sampah. Pada Program TPS 3R Go-Sari sumber daya yang dimiliki masih tergolong terbatas, hal tersebut dikarenakan sering bergantinya orang yang bekerja di TPS Go-Sari. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi kinerja program TPS 3R Go-Sari. Program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari memiliki Sumber Daya dan keterampilan yang dapat mendukung berjalannya program tersebut. Seperti kemampuan Desa Guwosari untuk mengelola sampahnya secara mandiri sehingga tidak perlu lagi khawatir dengan adanya isu penumpukan sampah yang ada di Yogyakarta saat ini. Namun dalam perjalanannya masih terdapat permasalahan dalam SDM yang menjadi pekerja dalam pengelolaan sampah. Keterbatasan sumber daya SDM ini jelas mempengaruhi kinerja dan kelancaran operasional program TPS 3R Go-Sari. Salah satu dampak yang terlihat adalah ketidakmampuan dalam mengoptimalkan proses pemilahan sampah, yang sangat bergantung pada keterampilan dan komitmen petugas yang berpengalaman. Selain itu, pengelolaan sampah yang terorganisir dan sistematis membutuhkan pengetahuan yang terus diperbarui, terutama terkait

dengan teknik terbaru dalam pengelolaan sampah dan teknologi ramah lingkungan.

### **1.3 Kondisi Sosial dan Lingkungan dalam Program TPS 3R Go-Sari Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari**

Lingkungan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan strategi dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Kondisi sosial dan lingkungan desa guwosari merupakan daerah yang tepat untuk dilaksanakan program pengelolaan berbasis 3R karena masyarakat merespon positif dengan dibangunnya TPS 3R Go-Sari, selain itu juga menjadikan masyarakat lebih bijak dalam melakukan pengelolaan sampah. Didukung pula dengan adanya lahan yang berlokasi strategis sehingga aktivitas pengelolaan sampah di TPS 3R Go-Sari tidak mengganggu masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadikan keterlibatan stakeholder yang ada menjadi hal yang positif sesuai dengan tujuan dari dilaksanakan program ini.

Kondisi sosial dan lingkungan di Desa Guwosari sangat mendukung untuk pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Keberadaan TPS 3R Go-Sari juga didukung oleh pemilihan lokasi yang strategis, sehingga aktivitas pengelolaan sampah tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Dengan lokasi yang mudah dijangkau namun terpisah dari kawasan pemukiman, proses operasional di TPS 3R bisa berjalan lancar tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas udara, kebisingan, atau bau tak sedap. Selain itu, fasilitas tersebut menjadi pusat edukasi yang berkelanjutan, mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui kombinasi antara kesadaran masyarakat, pengelolaan yang efisien, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai, Desa Guwosari dapat terus menjadi contoh desa yang sukses dalam menerapkan prinsip 3R dan menjaga kelestarian lingkungan.

### **1.4 Kolaborasi yang dilakukan dalam Program TPS 3R Go-Sari Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari**

Terdapat berbagai upaya kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Guwosari baik dengan pemerintah daerah, masyarakat desa guwosari maupun pihak akademisi. Pemerintah Kabupaten Bantul. Dalam konteks keterlibatan masyarakat, kerangka advokasi digunakan dalam strategi informasi masyarakat dan berbagi peran dengan dialog dalam program konsultasi. Kolaborasi dapat dilihat sebagai pencapaian visi bersama, mempertahankan atau meningkatkan posisi, atau sebagai strategi untuk menanggapi lingkungan atau situasi baru (Sullivan & Skelcher, 2002). Kolaborasi dilakukan dalam program TPS 3R sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari dengan berbagai pihak yaitu pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, masyarakat desa, akademisi. Upaya kolaborasi tersebut sebagai upaya pelibatan pemangku kepentingan dalam program pengelolaan sampah di Desa Guwosari. Kolaborasi dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dari sebuah

program yang dijalankan. Dalam implementasinya kolaborasi telah dilaksanakan secara massif dengan berbagai pihak.

### **1.5 Output yang dihasilkan dalam Program TPS 3R Go-Sari sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari**

Konsekuensi dari suatu hubungan mencakup perubahan status tujuan yang dihasilkan dari strategi hubungan yang diterapkan (Broom et al., 2000). Dalam konteks keterlibatan masyarakat, hal ini bisa berarti pencapaian tujuan atau maksud organisasi yang diinginkan, serta berdampak luas pada lingkungan sosial atau politik. Misalnya, kita dapat melihat peningkatan aktivitas aktivis yang mendukung atau menolak suatu proyek, perubahan opini publik yang mungkin mengarah pada dukungan atau penolakan, serta meningkatnya perhatian media yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang isu tertentu. Output dari keterlibatan pemangku kepentingan dalam program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari sangat signifikan, salah satunya adalah hilangnya kecemasan masyarakat terkait dengan penutupan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Piyungan. Masyarakat tidak lagi merasa khawatir akan adanya krisis sampah, karena program ini memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah secara mandiri di tingkat desa.

Melalui program ini, warga semakin peduli terhadap pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, mulai dari pemilahan sampah hingga pengelolaan sampah organik dan anorganik yang lebih efisien. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga mendorong inovasi dalam pengelolaan limbah yang berbasis pada daur ulang. Hal ini turut membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal, seperti pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis atau pemanfaatan limbah sebagai bahan baku industri kecil. Dampak positif lainnya yang terwujud adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat, karena dengan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, kesehatan warga juga terjaga dengan baik. Selain itu, program ini turut berkontribusi pada peningkatan perekonomian desa, dengan menciptakan lapangan kerja baru dalam sektor pengelolaan sampah dan usaha daur ulang.

Keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, juga memperkuat upaya ini. Kolaborasi dengan pihak luar mendukung pengadaan fasilitas dan prasarana yang dibutuhkan untuk proses pengelolaan sampah, seperti *incinerator*, yang sangat efektif dalam mengurangi volume sampah yang sudah tidak memiliki manfaat. Tidak hanya itu, adanya kerjasama dengan perguruan tinggi juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam program magang, memberikan kontribusi nyata dalam pengelolaan sampah, dan memfasilitasi transfer pengetahuan. Program kemitraan ini bahkan membuka jalan bagi dukungan dari kementerian, seperti program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang berfokus pada lingkungan, sehingga dapat terus memperkuat dan memperluas cakupan pengelolaan sampah di

desa-desa lain. Dengan berbagai sinergi ini, program TPS 3R Go-Sari bukan hanya sekadar solusi pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial-ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Guwosari.

#### **1.6 Evaluasi Program TPR 3R Go-Sari sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Guwosari**

Evaluasi merupakan bagian yang diperlukan untuk mendukung kinerja program keterlibatan dan persyaratan anggaran yang diamanatkan (Johnston, 2010). Dalam pelaksanaan program TPS 3R Go-Sari sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari, evaluasi terus dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat untuk memastikan program ini berjalan efektif dan berkelanjutan. Evaluasi tersebut dilaksanakan secara berkala, terutama melalui evaluasi bulanan yang melibatkan pihak pengelola TPS 3R Go-Sari dan BUMDes Guwosari. Selama evaluasi bulanan, berbagai aspek terkait pengelolaan sampah, seperti tarif layanan, biaya operasional, dan kegiatan yang telah dilaksanakan, dibahas secara rinci. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan program dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan operasional TPS 3R Go-Sari, yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya operasional yang tinggi, seperti untuk membayar gaji karyawan, serta perawatan alat dan kendaraan, sempat menimbulkan kekhawatiran karena pendapatan dari retribusi sampah belum mampu mencukupi biaya tersebut. Situasi ini sempat menyebabkan pengelolaan TPS mengalami defisit. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pengelola akhirnya memutuskan untuk menyesuaikan tarif retribusi sampah. Tujuannya adalah agar tarif yang dikenakan kepada masyarakat cukup untuk menutupi biaya operasional, meskipun keuntungan menjadi prioritas yang kedua.

Dalam penyesuaian tarif, rumus yang diterapkan adalah tarif minimal yang dapat mencakup biaya operasional, tanpa memaksakan adanya keuntungan yang besar. Harapannya, meski biaya operasional dapat tertutupi, program ini tetap berkelanjutan dan dapat terus mengembangkan berbagai produk olahan sampah, seperti budidaya magot atau daur ulang plastik sampah rosok. Selain itu, untuk lebih menyeimbangkan beban retribusi, tarif yang dikenakan disesuaikan dengan kategori rumah tangga, serta kemampuan ekonomi masyarakat setempat. Dengan penyesuaian tarif ini, diharapkan TPS 3R Go-Sari tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga terus berkembang, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam hal pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Desa Guwosari.

Tiap bulannya TPS 3R Go-Sari mendapat kunjungan rutin dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul. Kunjungan ini merupakan bagian dari upaya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh DLH Bantul terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Dalam setiap kunjungan, petugas DLH memantau berbagai aspek terkait pengelolaan sampah, mulai dari proses pemilahan, pengolahan, hingga distribusi sampah yang sudah dikelola. Selain kunjungan bulanan, setiap tiga bulan sekali juga

diadakan monitoring lebih mendalam yang melibatkan Badan Musyawarah Desa (Bamuskal) Guwosari. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah di TPS 3R Go-Sari berjalan dengan baik, serta sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku.

Melalui kolaborasi yang solid antara pengurus TPS Go-Sari, BUMDes Guwosari, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul, dan Bamuskal Guwosari, diharapkan program pengelolaan sampah yang ramah lingkungan ini dapat terus berkembang dan berkelanjutan. Kerjasama ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, tetapi juga untuk menciptakan solusi yang efektif dalam mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder dalam Program TPS 3R sebagai upaya pengelolaan sampah di Desa Guwosari telah berjalan secara inklusif, di mana setiap stakeholder mampu berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Keterlibatan ini terlihat dari berbagai faktor yang mendasari keberadaan program pengelolaan sampah tersebut. Pertama, tujuan dan sasaran program ini telah disambut positif oleh masyarakat dan pemerintah daerah, menciptakan sinergi yang kuat antara semua pihak. Selain itu, sumber daya dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat turut mendukung pelaksanaan program ini secara efektif. Kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi dalam komunitas juga menjadi faktor penting, di mana masyarakat menunjukkan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pengelolaan sampah. Namun, meskipun proses keterlibatan stakeholder sudah berjalan, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia yang bersedia bekerja di TPS 3R Go-Sari, di mana tidak semua pekerja merasa nyaman dengan lingkungan kerja yang berkaitan dengan sampah. Selain itu, kolaborasi dengan pihak swasta masih terbatas, terutama karena adanya perbedaan visi dan misi dalam pengelolaan sampah. Ketergantungan pada pendanaan pemerintah, baik dari tingkat desa, kabupaten, maupun provinsi, juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal biaya operasional yang diperlukan untuk menjalankan program ini. Program TPS 3R di Desa Guwosari diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

#### Referensi

- [1] S. A. Mulasari, A. H. Husodo, and N. Muhadjir, "Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya. ," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 2, p. 259, 2016.
- [2] A. Nugraha, S. H. Sutjahjo, and A. A. Amin, "Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Jakarta Selatan.," *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, vol. 8, no. 1, pp. 7–14, 2018.
- [3] E. Habibah, F. Novianti, and H. Saputra, "Analisis Terhadap Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Kebijakan Pengelolaan Sampah di Yogyakarta

- Menggunakan Permodelan Sistem Dinamis.,” *Analisa Sosiologi*, vol. 9, pp. 124–136, 2020.
- [4] C. Purnomo, *Soliso Pengelolaan Sampah Kota*. Gadjah Mada University Press., 2020.
- [5] H. Ni'mah, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah Pada Aksi Mitigasi Dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM) Studi Pada Desa Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.,” *Jurnal Sains dan Seni ITS*, vol. 6, no. 1, pp. 51–66, 2017.
- [6] D. T. Alamanda, H. Hadiansyah, and A. Ramdhani, “Rancangan Solusi Pengelolaan Sampah Dengan Konsep Focus Group Discussion (Fgd) Penta Helix Di Kabupaten Garut.,” *JESS (Journal of Education on Social Science)*, vol. 4, no. 2, p. 226, 2020.
- [7] K. A. Johnston, “Community engagement: Exploring a relational approach to consultation and collaborative practice in Australia.,” *Journal of Promotion Management*, vol. 16, no. 1–2, pp. 217–234, 2010.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [9] Moloeong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2017.
- [10] R. E. Freeman and D. L. Reed, “Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance,” *XXV*, vol. 3, pp. 88–106, 2001.
- [11] M. Greenwood, “Stakeholder engagement: Beyond the myth of corporate responsibility.,” *Journal of Business Ethics*, vol. 74, no. 4, pp. 315–327, 2007.
- [12] L. O’Riordan and J. Fairbrass, “Managing CSR Stakeholder Engagement: A New Conceptual Framework.,” *Journal of Business Ethics*, vol. 125, no. 1, pp. 121–145, 2014.
- [13] A. B. Cundy, R. P. Bardos, and A. Church, “Developing principles of sustainability and stakeholder engagement for ‘gentle’ remediation approaches: The European context.,” *J Environ Manage*, vol. 129, pp. 283–291, 2013.
- [14] M. E. Susilo and H. Erawati, “Pendekatan Stakeholders Engagement dalam Pengembangan Desa Wisata.,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 2, p. 122, 2016.
- [15] A. Kahfi, “Tinjauan terhadap pengelolaan sampah,” vol. 4, pp. 12–25, 2017.
- [16] E. Damanhuri and T. Padmi, *Pengelolaan sampah*. . Diktat Kuliah Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil Dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung., 2011.